

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu penyakit kulit yang banyak dijumpai secara global pada remaja dan orang dewasa adalah jerawat. Penyakit kulit seperti jerawat bukanlah penyakit yang berbahaya, namun memiliki dampak yang besar bagi para remaja baik secara fisik maupun psikologis yang dapat menimbulkan kecemasan dan depresi. Wajah yang berjerawat akan berpengaruh pula pada psikososial termasuk kepercayaan diri (Aryani dan Riyaningrum, 2022). Remaja dihadapkan oleh berbagai perubahan mencakup perubahan biologis dan psikologis. Perubahan yang paling menonjol yaitu perubahan fisik remaja yang berpengaruh dengan keparcayaan diri (Teressa, 2020). Jerawat juga berhubungan dengan kondisi psikologis remaja contohnya stres. Stres psikologis merupakan salah satu faktor pemicu timbulnya jerawat atau bahkan memperberat kondisi jerawat yang telah ada (Rahmawati, 2012).

Jerawat berasal dari bahasa Yunani *acme* yang artinya awal dari kehidupan. Jerawat merupakan suatu penyakit pada kulit yang kompleks yang disebabkan oleh aktivitas produksi kelenjar minyak berlebih sehingga produksi sebum meningkat. Peningkatan produksi sebum dapat menyebabkan penyumbatan dan peradangan kronik pada folikel pilosebacea yang disertai adanya infeksi bakteri (Dipiro *et.al.*, 2015). Gangguan kulit ini biasanya terdapat di bagian tubuh dengan kelenjar minyak terbanyak, yaitu di wajah, leher, bagian di atas dada, dan punggung. Jerawat dapat meninggalkan bekas luka (*acne scar*), yaitu jaringan parut akibat penyembuhan jerawat yang tidak sempurna. Jerawat untuk istilah awam adalah *acne vulgaris*, yang biasanya terjadi pada usia remaja ketika terjadi perubahan hormon sehingga menghasilkan lebih banyak minyak (Hajratul, Dangnga dan Hengky, 2019).

Jerawat muncul akibat infeksi folikel pilosebacea yang ditandai dengan timbulnya komedo, pustula, papula, serta nodul pada wajah, bahu, dada, serta punggung bagian atas, dan lengan atas (Adhi, Hamzah, Aisyah, 2018). Ada

bermacam aspek yang menjadi etiologi munculnya jerawat, antara lain diakibatkan dari aspek keturunan atau gen, ras, kondisi psikis, hormonal, ataupun yang lebih umum adalah disebabkan oleh infeksi bakteri (Latifah dan Kurniawaty, 2015).

Di Indonesia, jerawat merupakan penyakit kulit yang umum terjadi sekitar 85-100% kasus. Jerawat sering dijumpai pada wanita yang berusia 14-17 tahun dan pada pria berusia 16-19 tahun (Khoirin dkk, 2023). Berdasarkan penelitian di kawasan Asia Tenggara terdapat 40-80% kasus *acne vulgaris*. Berdasarkan Kelompok Studi Dermatologi Kosmetika Indonesia tahun 2017 di Indonesia *acne vulgaris* menempati urutan ketiga penyakit terbanyak dari jumlah pengunjung di Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin di rumah sakit maupun klinik kulit. Prevalensi yaitu dari umur 14-17 tahun, pada wanita berkisar 83-85% dan pada pria yaitu pada umur 16-19 tahun berkisar 95-100% (Yusuf, Nurbaiti, Permatasari, 2020).

Provinsi di Indonesia yang memiliki iklim tropis salah satunya yaitu Provinsi Lampung, di provinsi ini penyakit kulit seperti jerawat sangat mudah ditemui. Perihal ini diakibatkan pada hawa yang tropis di daerah ini menjadikan bakteri, parasit, ataupun jamur mudah berkembang. Menurut penelitian di Lampung, *acne vulgaris* lebih banyak dialami oleh perempuan dengan persentase 69,7% dibandingkan laki-laki dengan persentase 30,3%. Usia muda (16-25 tahun) lebih banyak mengalami *acne vulgaris* dengan persentase 53,2%. Serta pengguna kosmetik ternyata lebih banyak mengalami *acne vulgaris* dengan persentase 59,1%. Prevalensi *acne vulgaris* di Lampung cukup tinggi dengan gambaran epidemiologi lebih banyak terjadi pada perempuan yang berusia muda (16-25 tahun) (Sibero, Sirajudin, Anggraini, 2019).

Serta salah satu upaya masyarakat untuk mengobati diri sendiri itu dengan melakukan swamedikasi. Swamedikasi merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit sebelum mencari pertolongan dari tenaga kesehatan (Depkes, 2008). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2016) swamedikasi menjadi alternatif yang banyak dipilih masyarakat Indonesia untuk mengurangi atau menghilangkan penyakit.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2014 sampai 2016, masyarakat Indonesia melakukan pengobatan modern sebanyak 86,68% dan pengobatan tradisional 32,90%. Hasil ini juga didukung oleh indikator kesehatan dari BPS yang mengatakan presentase penduduk yang mengobati sendiri sebesar 72,44% sedangkan presentase penduduk yang berobat jalan (pergi ke dokter) sebesar 38,21% (BPS, 2016). Serta juga berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 Provinsi Lampung mendapatkan persentase sebesar 80,16% penduduk yang mengobati sendiri. Berdasarkan data tersebut sebagian besar lebih memilih untuk melakukan swamedikasi dibandingkan berobat ke dokter.

Pengetahuan merupakan dominan yang paling penting untuk menentukan respon dalam bentuk sikap yang bisa berdampak pada perilaku. Ketika seseorang mendapatkan informasi yang benar mengenai swamedikasi maka dapat memperluas pengetahuan sehingga masyarakat dapat menentukan sikap dan tindakan yang tepat saat melaksanakan swamedikasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimiliki semakin baik, dan sebaliknya. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan (Notoatmodjo, 2014).

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup yang bersangkutan. Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujudnya bisa berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku manusia cenderung bersifat menyeluruh dan pada dasarnya tersendiri atas sudut pandang psikologi, fisiologi, dan sosial (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan perilaku dalam swamedikasi pada mahasiswa kesehatan sudah banyak dilakukan. Salah satunya dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ratna Wulandari (2021) yaitu gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa Politeknik Harapan Bersama tentang swamedikasi muka berjerawat, mendapatkan hasil penelitian dengan kategori baik untuk pengetahuan mahasiswa dalam swamedikasi muka berjerawat adalah 92,5%, serta untuk sikap setuju mahasiswa dalam melakukan swamedikasi muka berjerawat adalah sebesar 92,5%. Akan tetapi, hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian tentang swamedikasi wajah berjerawat

dalam penyusunan LTA pada mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang. Politeknik Kesehatan Tanjungkarang merupakan salah satu perguruan tinggi kesehatan di Provinsi Lampung yang memiliki mahasiswa kesehatan terbesar di Provinsi Lampung, yang mempunyai tugas pokok dan fungsi menghasilkan lulusan tenaga kesehatan yang berkualitas (BPPSDM, 2020).

Berdasarkan survei prapenelitian yang dilakukan peneliti, ternyata terdapat banyak mahasiswa tingkat tiga di Politeknik Kesehatan Tanjungkarang yang mengalami wajah berjerawat. Dari 15 mahasiswa tingkat tiga di Politeknik Kesehatan Tanjung Karang yang telah diwawancarai menderita wajah berjerawat, melakukan swamedikasi menggunakan obat jerawat seperti krim dan gel. Terdapat 11 mahasiswa cenderung hanya tahu merek obat tanpa tahu zat aktif obat, sedangkan 4 mahasiswa lainnya tahu merek obat dan tahu zat aktifnya. Serta didapatkan juga pernyataan bahwa beberapa mahasiswa memiliki kebiasaan buruk, karena tidak membersihkan wajah ketika sesudah memakai *make-up*. Mahasiswa juga memiliki kebiasaan menyentuh wajah berjerawat tanpa mencuci tangan, sehingga memperburuk keadaan jerawat. Kemudian mahasiswa sering melakukan tindakan menekan jerawat, mereka beranggapan agar jerawat cepat kering dan sembuh. Salah satu faktor penyebab jerawat yang dialami oleh beberapa mahasiswa juga karena faktor stres dan sering begadang oleh karena mahasiswa sedang mengerjakan Laporan Tugas Akhir. Dari hasil survei prapenelitian ini, peneliti mendapatkan data bahwa pemicu utama wajah berjerawat pada mahasiswa tingkat tiga Politeknik Kesehatan Tanjungkarang disebabkan karena kurangnya menerapkan gaya hidup bersih dan sehat. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Mahasiswa Tingkat Tiga Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Tentang Swamedikasi Wajah Berjerawat".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah tentang gambaran pengetahuan dan perilaku mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang tentang swamedikasi wajah berjerawat.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku mahasiswa tingkat tiga Politeknik Kesehatan Tangjungkarang tentang swamedikasi wajah berjerawat.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik mahasiswa tingkat tiga yang melakukan swamedikasi wajah berjerawat berdasarkan jenis kelamin, usia, dan program studi.
- b. Untuk mengetahui klasifikasi pengetahuan mahasiswa tingkat tiga mengenai informasi umum tentang jerawat dan obat jerawat, yang meliputi definisi, penyebab jerawat dan penggolongan obat berdasarkan tingkat keamanan obat jerawat.
- c. Untuk mengetahui gambaran perilaku mahasiswa tingkat tiga dalam pemilihan obat jerawat, tindakan sebelum melakukan swamedikasi wajah berjerawat, alasan melakukan swamedikasi jerawat, sumber informasi tentang obat jerawat, tempat mendapatkan obat jerawat, penyimpanan obat jerawat dan tindak lanjut yang dilakukan ketika jerawat tidak sembuh setelah melakukan swamedikasi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk memperluas wawasan tentang gambaran pengetahuan dan perilaku swamedikasi wajah berjerawat pada mahasiswa Politeknik Kesehatan Tangjungkarang.

#### **2. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan atau referensi bagi peneliti selanjutnya dan referensi dalam pengembangan ilmu kefarmasian.

### 3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi yang hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas dalam swamedikasi wajah berjerawat dikalangan mahasiswa.

### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini bersifat deskriptif. Lokasi penelitian di Politeknik Kesehatan Tangjungkarang, dan untuk sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa tingkat tiga Politeknik Kesehatan Tangjungkarang yang sedang atau pernah melakukan swamedikasi wajah berjerawat, mahasiswa yang menggunakan 1 jenis obat jerawat serta mahasiswa yang masih aktif mengikuti perkuliahan. Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara kepada responden menggunakan lembar kuesioner. Penelitian ini hanya dibatasi oleh pengetahuan dan perilaku mahasiswa tingkat tiga Politeknik Kesehatan Tangjungkarang tentang swamedikasi wajah berjerawat, dengan berdasarkan pada karakteristik responden (jenis kelamin, usia, dan program studi), klasifikasi pengetahuan mengenai informasi umum (definisi, penyebab dan penggolongan berdasarkan tingkat keamanan obat jerawat), gambaran perilaku responden dalam pemilihan obat jerawat, tindakan sebelum melakukan swamedikasi wajah berjerawat, alasan melakukan swamedikasi jerawat, sumber informasi tentang obat jerawat, tempat mendapatkan obat jerawat, penyimpanan obat jerawat dan tindak lanjut yang dilakukan ketika jerawat tidak sembuh.